

Aktivisme Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus dalam Pemilihan Umum Raya Mahasiswa Fisip Unair

Wira Yudha Alam*

Abstrak

Pemilihan Umum Raya Mahasiswa merupakan salah satu pintu terciptanya pergantian kepemimpinan ditingkat mahasiswa. Pada realitasnya pemira yang seharusnya menjadi ruang bagi seluruh mahasiswa ternyata di dominasi oleh mahasiswa-mahasiswa yang memiliki afiliasi politik terhadap organisasi mahasiswa ekstra kampus terutama yang berbasiskan Ideologi Islam. Sebut saja PMII, KAMMI, HMI merupakan organisasi ekstra kampus yang ikut serta dalam perebutan kekuasaan untuk wadah aktualisasi kadernya dan pelebaran sayap organisasi dengan memenangkan BEM maupun BLM. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana koalisi antar organisasi mahasiswa ekstra kampus Islam dalam pemira FISIP dapat terbentuk dan apa pengaruh koalisi antar organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus terhadap aktivitas kemahasiswaan pasca pemira. Temuan data yang telah diperoleh adalah koalisi antar organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus dibangun dengan saling membantu untuk pendaftaran dan verifikasi partai peserta pemira sehingga setiap organisasi memiliki partai yang berbeda untuk menggalang suara sebanyaknya. Organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus berkoalisi dikarenakan ketidakpuasan terhadap status quo yaitu GMNI karena tidak mengakomodasi kepentingan organisasi mereka dan adanya kesadaran politik bila tidak koalisi maka tidak akan ada peluang untuk menang. Tidak ada pengaruh yang signifikan karena yang aktif dan memegang posisi penting seperti presiden, wakil presiden dan menteri BEM adalah kader organisasi mahasiswa ekstra kampus.

Kata-Kata Kunci: Ideologi, Organisasi Mahasiswa Ekstra kampus, Pemilihan Umum Raya Mahasiswa

Latar Belakang

Aktivisme mahasiswa dalam berbagai kondisi sosial politik di negeri ini selalu menjadi penentu dalam sebuah peristiwa maupun dalam proses pengambil kebijakan. Hal ini terlihat dalam berbagai kesempatan mahasiswa turun ke jalan berunjuk rasa untuk menentang kebijakan negara yang tidak pro terhadap kepentingan masyarakat. Keberadaan mereka salah satu kekuatan yang selalu dipertimbangkan. Diantara elemen-elemen mahasiswa yang memiliki pengaruh signifikan adalah gerakan mahasiswa Islam. Mereka adalah organisasi massa yang memiliki basis konstituen dan pendukung yang besar serta ideologi yang jelas yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Dipo, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) MPO, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Dalam gerakan sendiri umumnya terbatas

oleh ideologi. Salah satunya adalah ideologi agama atau keyakinan seperti Islam yang mampu menjadi salah satu kekuatan politik, dimana sekitar 90 persen rakyat Indonesia beragama Islam. Daya tarik Islam di arena politik selalu menarik dikaji dimana memiliki label yang sama (Islam) tetapi pada prakteknya memiliki warna yang berbeda. Ini terlihat dengan adanya polarisasi politik ditubuh Islam sendiri dimana Islam di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama.

Gerakan mahasiswa saat ini acapkali mengalami pertentangan antara satu dengan yang lainnya bahkan dengan kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Hal itu disebabkan beberapa faktor, seperti perbedaan ideologi. Upaya untuk memahami ideologi menjadi penting mengingat arah gerakan mahasiswa Islam mampu mencerminkan ideologi mereka, sehingga ada perbedaan yang

* Alumni Program Sarjana S1 Departemen Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

jelas antara satu dengan lainnya. Dimana menurut Antonio Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Bagi Gramsci, ideologi secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi 'mengatur' manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pasca kemerdekaan, mahasiswa mampu menjadi pemicu untuk melakukan sebuah perubahan. Layaknya genangan bensin dan mahasiswa menjadi percikan api untuk mengobarkan semangat perubahan untuk melakukan perlawanan terhadap sebuah rezim untuk menuntut keadilan dan kebenaran.

Mahasiswa dapat membuktikan bahwa mereka mampu menjadi pelopor menghadapi berbagai musuh baik dari dalam maupun luar negeri ini. Sebut saja Tumbangnya Orde Lama, Peristiwa Lima Belas Januari (MALARI) tahun 1974, Reformasi 98 sebagai tanda berakhirnya Orde Baru, mahasiswa berhasil mengambil peran untuk membakar semangat perlawanan dan perjuangan untuk menuntut sebuah keadilan dan kebenaran.

Arbi Sanit (1999) misalnya mengemukakan bahwa ada lima faktor yang menjadikan mahasiswa peka dengan masalah kemasyarakatan sehingga mendorong mereka untuk melakukan perubahan. Pertama, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik. Kedua, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama mengalami pendidikan. Ketiga, kehidupan kampus membentuk gaya hidup unik melalui akulturasi sosial budaya yang tinggi diantara mereka. Keempat, mahasiswa sebagai golongan yang akan memasuki lapisan atas susunan kekuasaan, struktur ekonomi, dan akan memiliki kelebihan tertentu dalam masyarakat. Kelima, seringkali mahasiswa terlibat dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat.

Selain itu ada dua sumber daya yang dimiliki mahasiswa untuk menjadi bahan bakar untuk mengobarkan semangat perjuangannya yaitu pertama Ilmu Pengetahuan yang diperoleh di kampus maupun kelompok-kelompok diskusi dan kajian, Kedua sikap Idealisme yang umumnya menjadi ciri khas mahasiswa. Terutama mahasiswa-mahasiswa yang terintegrasi dalam berbagai macam organisasi yang berlabel Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Dipo, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), namun memiliki corak perjuangan dan ideologi yang khas antara satu dengan lainnya.

Organisasi-organisasi tersebut umumnya dikalangan mahasiswa dikenal dengan sebutan organisasi mahasiswa ekstra kampus (ORMEK) dimana ideologinya Islam. Organisasi tersebut berbasis di kampus dan mahasiswa menjadi stakeholder utamanya. Salah satu cara untuk menunjukkan eksistensinya mereka adalah dengan cara memenangkan BEM maupun BLM sebagai wadah aktualisasi kadernya selain di organisasi internal mereka. Pada dasarnya setiap organisasi atau kelompok ada kecenderungan untuk memperluas, menyebarkan ideologi maupun kadernya sehingga pertarungan ideologi maupun politik menjadi suatu keniscayaan.

Keterlibatan organisasi mahasiswa ekstra kampus Islam dalam proses pemira ini menunjukkan telah terjadi dinamika politik dalam organisasi tersebut. Kehidupan kampus menjadi lahan bagi organisasi mahasiswa kampus untuk memperjuangkan kepentingan organisasi masing-masing sebagai salah satu stakeholder di kampus, mengingat kebutuhan mahasiswa yang semakin kompleks.

Ideologi-ideologi dalam organisasi Islam baik KAMMI, PMII, HMI mempengaruhi tindakan maupun arah gerakan suatu organisasi. Disini terlihat bahwa gerakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi ekstra kampus seperti PMII, HMI, KAMMI memiliki arah dan tujuan yang berbeda antara satu dengan yang lain meskipun dalam koridor Islam. Perbedaan orientasi politik organisasi-organisasi tersebut dapat menjelaskan arah tujuan organisasi-organisasi mahasiswa Islam serta instrumen atau ideologi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan suatu persoalan. Misalnya saja pada realitas hari ini sulit terlihat dari berbagai aksi yang sudah dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut kerap kali di temui HMI demonstrasi bersama PMII tetapi jarang sekali dijumpai KAMMI aksi dengan HMI ataupun PMII.

Ideologi mempengaruhi tindakan organisasi dalam menanggapi isu-isu nasional maupun lokal. Tidak jarang pula faktor elit atau kepentingan yang lain menyebabkan perbedaan ideologi menjadi lebih dekat untuk memudahkan terjadinya koalisi. Perbedaan ideologi antar organisasi ini mempengaruhi program-program yang dilakukan oleh masing-masing organisasi baik melalui atas nama organisasi ekstra, maupun BEM. Tetapi point utamanya adalah organisasi mahasiswa ekstra kampus Islam mempunyai peran sebagai pen jembatan untuk memberikan pendidikan sosial politik di kampus sehingga ketika purna status mahasiswa maka spirit dan nilai-nilai (ideologi) organisasi lah yang nantinya akan diperjuangkan

bukan hanya nilai-nilai pragmatisme. Selain itu peran organisasi ekstra kampus Islam merupakan laboratorium untuk implementasi apa yang sudah didapatkan di kampus atau dalam istilah Antonio Gramsci menjadi Intelektual Organik.

Pemira merupakan salah satu wadah untuk berkompetisi antar organisasi mahasiswa ekstra kampus baik yang berbasiskan ideologi Islam maupun nasionalis. Selain itu arena tersebut untuk menguji kemampuan maupun kualitas kader-kader organisasi dan juga menunjukkan eksistensi mereka karena siapapun kandidatnya merupakan representasi masing-masing organisasi. Dimana mereka akan dinilai dan dipilih oleh seluruh mahasiswa FISIP sehingga bila salah satu organisasi memenangkannya merupakan nilai tambah bagi organisasi untuk menyebarkan ideologi maupun memperbanyak kader-kadernya dengan BEM sebagai instrumennya.

Ideologi dan Koalisi

Jorge Larraín dalam The Concepts of ideology mengatakan bahwa ideologi 'merujuk pada sistem pendapatan, nilai dan pengetahuan yang berhubungan dengan kepentingan kelas tertentu yang cara berpikirnya mungkin berbeda-beda. Dari definisi itu dapat diketahui dengan jelas perbedaan ideologi dan mitos. Ideologi jelas pertimbangannya (Pendapat, nilai, pengetahuan) mengapa orang bergerak. Sedangkan dalam mitos orang bergerak hanya ikut sang pemimpin, hanya dengan prasangka. Dalam ideologi tujuannya ialah membangun kembali masyarakat yang diidamkan. Pada umumnya, istilah ideology dipakai untuk mencerminkan suatu pandangan hidup atau sikap mental.¹ Secara khusus, ideology biasanya diartikan sebagai seperangkat pandangan serta sikap-sikap dan nilai-nilai atau suatu orientasi berpikir tentang manusia dan masyarakat¹.

Menurut Arend Lijphart, setidaknya terdapat empat teori koalisi yang bisa diterapkan di Indonesia. Pertama, minimal winning coalition dimana prinsip dasarnya adalah maksimalisasi kekuasaan. Dengan cara sebanyak mungkin memperoleh kursi di kabinet dan mengabaikan partai yang tidak perlu untuk diajak berkoalisi. Kedua, minimum size coalition, dimana partai dengan suara terbanyak akan mencari partai yang

lebih kecil untuk sekadar mencapai suara mayoritas. Ketiga, bargaining proposition, yakni koalisi dengan jumlah partai paling sedikit untuk memudahkan proses negosiasi. Keempat, minimal range coalition, dimana dasar dari koalisi ini adalah kedekatan pada kecenderungan ideologis untuk memudahkan partai-partai dalam berkoalisi dan membentuk kabinet.

Ideologi merupakan sebuah nilai dan ruh bagi perjuangan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang ingin diharapkan. "Ideologi adalah sistem perlindungan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa". Ini yang kemudian dimaknakan oleh Nicolo Machiavelli, Ideologi merupakan "ruh" bagi organisasi perkaderan. Ideologi-lah yang menjalin keterikatan dan fungsi mencapai mainstream bersama. Tanpa ideologi yang diterima oleh seluruh anggota, sulit kiranya tujuan-tujuan organisasi mampu tercapai. Ideologi berfungsi sebagai pembentuk gagasan yang mengkonstruksikan pemikiran.

Organisasi mahasiswa ekstra kampus merupakan organisasi yang berdiri diluar kewenangan institusi pendidikan. Artinya organisasi ini tidak memiliki keterkaitan dan terhadap institusi pendidikan. Selain itu organisasi ini memiliki sifat independen, dimana organisasi ini otonom dengan tidak melakukan afiliasi politik tertentu pada sebuah partai ataupun organisasi lainnya. Organisasi ini memiliki ideology yang berbeda satu dengan lainnya. Umumnya organisasi tersebut memiliki basis ideology tertentu.

Adanya ideology membuat arah tujuan sebuah organisasi menjadi lebih jelas karena disana terdapat nilai, tujuan, cita-cita yang ingin dicapai. Dengan begitu setiap tindakan maupun kebijakan organisasi mengarah pada nilai-nilai ideology yang dipahaminya. Misalnya saja Himpunan Mahasiswa Islam yang memiliki tujuan organisasi yaitu "terbinanya insan akademis, insan pencipta, insan pengabdian yang bernaafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi ALLAH SWT. Berdasarkan tujuan tersebut maka ideology HMI ingin menciptakan kader-kader yang berkualitas secara akademis, menciptakan suatu hal yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara, mewujudkannya melalui nilai-nilai yang ada pada Islam.

Begitu pula organisasi lainnya seperti

¹ Gabriel Almond dan G. Bingham Powell, Jr., comparative politics : a development approach (Boston : little , brown , 1996) , hlm. 1 , 8 , dan 23

² T.W. Adorno, et al, the authoritarian personality (new york ; W. Norton , 1950 , hlm. 2

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). PMII juga memiliki nilai-nilai ideology yang ingin diperjuangkan seperti menjunjung nilai-nilai moralitas dalam Islam yang disebut dengan ahli sunnah waljammah. Ideology itu kemudian oleh organisasi dituangkan melalui kegiatan dan kebijakan organisasi seperti advokasi pedagang kaki lima. Ideologi membuat jelas alasan (Pendapat, nilai, pengetahuan) mengapa orang bergerak. Sedangkan dalam mitos orang bergerak hanya ikut sang pemimpin, hanya dengan prasangka. Dalam ideologi tujuannya ialah membangun kembali masyarakat yang diidamkan.

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia pun yang menganut ideology Islam pada prakteknya berbeda karena dalam ideology mereka memiliki tujuan dan nilai yang ingin diperjuangkan berbeda. Ini terlihat dari beberapa wawancara dengan pengurus KAMMI ditingkat fakultas maupun universitas mereka dalam menunjukkan eksistensi maupun identitas organisasinya menggunakan instrument *Sie Kerohanian Islam* fakultas. Selain itu saat pemira pun basis konstituennya berbeda dengan PMII dan HMI yang lebih plural. Nilai-nilai yang ingin dicapai pun berdasarkan syariat Islam. Nilai-nilai Islam lebih ditonjolkan daripada nilai-nilai lainnya.

Ideologi KAMMI dapat dikelompokkan pada ideology dalam arti penuh seperti yang dikemukakan oleh Frans Magnés Suseno. Bahwa ideology dalam arti penuh atau disebut juga ideologi tertutup. Kemudian selanjutnya berisi teori tentang makna sejarah yang memuat tujuan dan norma-norma politik sosial tentang bagaimana suatu masyarakat harus di tata. Ideologi dalam arti penuh melegitimasi monopoli elit penguasa di atas masyarakat, isinya tidak boleh dipertanyakan lagi, bersifat dogmatis dan apriori dalam arti ideologi itu tidak dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman. Salah satu ciri khas ideologi semacam ini adalah klaim atas kebenaran yang tidak boleh diragukan dengan hak menuntut adanya ketaatan mutlak tanpa reserve.

Pemira dan Pola Koalisi

Pemilihan umum mahasiswa raya atau yang lebih umum dikenal dengan pemira merupakan salah satu pintu untuk regenerasi kepemimpinan ditingkat mahasiswa. Pada pemira ini memilih presiden dan wakil presiden Badan Eksekutif Mahasiswa selaku eksekutif. Sedangkan Badan

Legislatif Mahasiswa sebagai legislatif. Partai mengusung caleg-caleg dengan menggunakan open list sistem. Artinya partai memberikan nama-nama calon legislatif pada kertas suara untuk dipilih mahasiswa jadi tidak kemudian hasil suara partai dikonversi menjadi kursi sehingga partai berhak menentukan sendiri siapa calon legislatifnya untuk duduk sebagai anggota BLM.

Pada pemira Fisip sistem yang digunakan adalah sistem proporsional. Beberapa keunggulan dimiliki sistem proporsional antara lain : sistem ini dianggap lebih demokratis dalam arti lebih egaliter karena menggunakan asas *one man one vote* sehingga tidak ada suara yang hilang. Dan dalam sistem ini semua mahasiswa akan terwakili melalui calon anggota legislatif terpilih sehingga memenuhi rasa keadilan. Selain itu sistem proporsional ini juga dianggap bersifat representatif, karena jumlah kursi partai dalam parlemen disesuaikan dengan jumlah suara yang diperolehnya dalam pemilu. Sistem ini juga menghilangkan distorsi yakni selisih riil yang diperolehnya dengan kursi yang diperoleh.³

Perbedaannya pada pemira di fisip adalah jumlah kursi pada Badan Legislatif mahasiswa sudah ditentukan sebanyak 11 kursi, sedangkan untuk menentukan siapa yang berhak untuk duduk di kursi tersebut berdasarkan jumlah suara sah partai dibagi 11 kursi yang disebut dengan bilangan pembagi pemilih atau BPP. Dimana pada saat pemira 2007-2008 nilai BPP adalah 96 suara. Artinya partai yang mendapatkan suara 96 suara baik memilih partai atau calon legislatif maka berhak mendapatkan 1 kursi. Penentuan siapa yang duduk dari partai tersebut juga suara terbanyak diantara calon legislatif dalam satu partai. Prinsip yang digunakan adalah formula pluralitas. Artinya, penentuan pemenang pada pemberian suara didasarkan pada kandidat yang berhasil mengumpulkan suara terbanyak. Siapa kandidat yang berhasil mengumpulkan suara terbanyak pada pemilihan ia berhak mewakili distriknya duduk di kursi lembaga perwakilan rakyat. Sistem pemilihan tersebut digunakan waktu pemilihan eksekutif maupun legislatif. Sistem pemilihan semacam ini diterapkan negara Perancis dalam memilih anggota legislatif nasional.

Kursi Badan legislatif mahasiswa yang diperebutkan adalah 11 kursi dari total 20 kursi, karena 9 kursi lainnya berasal dari senator yang dipilih atau direkomendasi oleh Himpunan

³ Sistem pemilu : demokrasi dan pembangunan , Jakarta. P.T. Pustaka cisendo. 1996. hal. 29

mahasiswa jurusan Fisip. Sistem pemira di Fisip juga menggunakan sistem distrik untuk mengisi 9 kursi tersisa melalui Himpunan Mahasiswa jurusan sebagai perwakilan 9 departemen yang ada di Fisip. Mekanisme pemilihan anggota senator dari Himpunan mahasiswa jurusan memiliki aturan yang berbeda-beda. Ada yang melakukan pemilihan dan juga penunjukan dari ketua Himpunan mahasiswa Jurusan. Mekanisme untuk menjadi anggota Badan Legislatif mahasiswa terdapat dua pintu yaitu melalui pemira dimana caleg diusung oleh partai dan senator yang direkomendasi Himpunan mahasiswa jurusan.

Pada sistem pemilihan eksekutif yaitu presiden dan wakil presiden BEM menggunakan formula campuran pluralitas mayoritas. Seperti yang dikatakan oleh Lijphart dengan mengajukan dua cara tentang pemilihan legislatif maupun presiden. Pertama, melalui apa yang disebut sebagai formula campuran pluralitas-mayoritas (mixed majority-plurality formula). Kedua, melalui formula mayoritas pada pemilihan kedua (majority-runoff formula). Formula campuran pluralitas-mayoritas yang digunakan pada pemira Fisip dengan mensyaratkan adanya suatu mayoritas suara untuk pemilihan atau pemberian suara pertama. Namun, jika tidak ada kandidat yang berhasil mengumpulkan suara mayoritas pada pemberian suara pertama, maka digelar atau diadakan pemberian suara kedua. Tetapi untuk melakukan pemberian suara kedua belum pernah terjadi karena pada saat pemberian suara pertama sudah terlihat siapa yang menjadi pemenangnya.

Pada pemira Fisip periode terjadi hal yang menarik karena hanya muncul tiga kandidat calon presiden dan wakil presiden BEM. Dimana Agus – Erma diusung oleh partai Cinta dan partai anak muda, vicky - Qori diusung oleh partai pelangi kampus, partai dinamis dan partai bunga sedangkan Hendraven – Annisa diusung partai akar rumput.

Teori Arend Lijphart, setidaknya terdapat empat teori koalisi yang bisa diterapkan di Indonesia. Pertama, minimal winning coalition dimana prinsip dasarnya adalah maksimalisasi kekuasaan. Dengan cara sebanyak mungkin memperoleh kursi di kabinet dan mengabaikan partai yang tidak perlu untuk diajak berkoalisi. Kedua, minimum size coalition, dimana partai dengan suara terbanyak akan mencari partai yang lebih kecil untuk sekadar mencapai suara mayoritas. Ketiga, bargaining proposition, yakni koalisi dengan jumlah partai paling sedikit untuk memudahkan proses negosiasi. Keempat, minimal range coalition, dimana dasar dari koalisi ini

adalah kedekatan pada kecenderungan ideologis untuk memudahkan partai-partai dalam berkoalisi dan membentuk kabinet.

Koalisi yang terjadi di Fisip pola yang keempat, minimal range coalition, dimana dasar dari koalisi kedekatan pada kecenderungan ideologis untuk memudahkan partai-partai dalam berkoalisi dan membentuk kabinet. Hal ini dikarenakan partai-partai tersebut merupakan representasi dari organisasi mahasiswa ekstra kampus. Partai pelangi kampus, dinamis dan bunga merupakan partai yang dibentuk oleh HMI, PMII dan KAMMI. Sehingga isu yang terjadi pada saat itu tidak hanya pertarungan untuk merebut wadah aktualisasi di BEM maupun BLM tetapi pertarungan antar ideologi merah dan hijau. Hijau disini diasumsikan sebagai koalisi organisasi mahasiswa ekstra kampus berbasis ideologi Islam sedangkan merah organisasi mahasiswa ekstra kampus yang berbasiskan ideologi non Islam seperti nasionalis dan sosialis.

Koalisi yang dibangun oleh organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus ini didasarkan para keinginan mencapai tujuan yang hendak dicapai (policy-based coalitions). Partai cinta yang representasi dari GMNI telah memenangkan pemira selama tiga periode berturut-turut. Berawal dari kemenangan GMNI melalui partai cintanya maka timbul keinginan untuk menggantikan kekuasaan (status quo) yang dianggap tidak akomodatif, kreatif dan tidak ada kemajuan untuk memajukan serta memaksimalkan potensi yang ada di Fisip melalui BEM. Persamaan ideologi merupakan jalan sekaligus kunci masuk untuk terbentuknya koalisi yang kemudian dirumuskan bersama oleh organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus baik HMI, PMII dan KAMMI dengan mengusung kandidat yang sama yaitu Rajma – Sigit sebagai calon presiden dan wakil presiden BEM.

Ideologi menjadi salah satu parameter organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus dalam menentukan pilihan maupun tindakannya. Tetapi pada kenyataannya dalam kontestasi politik organisasi mahasiswa ekstra kampus lebih kompromis dalam mengaplikasikan nilai-nilai ideologinya. Artinya nilai-nilai yang ada pada ideologi masing-masing organisasi tidak secara mutlak dilakukan.

Organisasi yang lebih kompromi dengan ideologinya adalah PMII dan HMI. Kedua organisasi ini lebih adaptif dengan memasukkan hal-hal lain yang tidak selalu sama dengan nilai-nilai pada ideologinya. Misalnya saja isu kampanye partai bunga dan pelangi kampus ingin mengakomodasi keinginan mahasiswa umum dengan mengusung

acara kesenian musik yang harus diadakan minimal satu tahun sekali. Hal itu berbeda dengan KAMMI yang mengusung isu kegiatan keislaman seperti pengajian rutin, ruqyah. Walaupun ketiga organisasi tersebut berbasiskan ideologi Islam tetapi PMII dan HMI lebih kompromis dan adaptif dengan tidak menutup nilai-nilai lain yang untuk diperjuangkan.

Alasan HMI dan PMII isu kampanyenya lebih beragam dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan tidak terlepas itu sebagai langkah taktis untuk mendapatkan dukungan dari mahasiswa fisip yang tidak memiliki afiliasi organisasi tertentu. Bangunan koalisi Islam antara PMII, HMI dan KAMMI adalah kepentingan yang sama yaitu menjatuhkan incumbent dan pembagian wadah aktualisasi masing-masing organisasi bila memenangkan pemira. Adanya kesadaran bersama bila maju sendiri maka hasilnya tetap saja GMNI dengan partai cinta yang akan menang. Persamaan kepentingan menjadi pengikat koalisi PMII, HMI dan KAMMI dalam pemira fisip. Faktor kesamaan ideologi yang sama secara umum yaitu Islam hanya penjembaran saja untuk terjalinnya komunikasi, alasan paling kuat adalah kesamaan kepentingan. Kesamaan kepentingan itu yang kemudian direpresentasikan dengan mengusung calon presiden dan wakil presiden BEM yang sama.

Pembelajaran politik melalui pemira untuk mengenal secara praktis demokrasi pada kenyataannya hanya menghasilkan demokrasi semu. Pemira yang seharusnya menjadi ajang bagi mahasiswa Fisip untuk mengaspirasikan kepentingannya justru sebaliknya yang terjadi. Kader-kader organisasi mahasiswa ekstra kampus memegang peranan penting dalam pemira, misalnya anggota komisi pemilihan umum fakultas dan ketua umum partai peserta pemira. Mahasiswa yang tidak memiliki afiliasi politik tertentu terhadap salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus layaknya boneka dimana diperebutkan untuk dimainkan oleh organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk mendukung mereka.

Organisasi mahasiswa ekstra kampus ikut kontestasi pemira untuk menunjukkan eksistensinya, selain itu pemira menjadi ajang untuk show force atau unjuk gigi kemampuan kader-kadernya. Apa yang dikatakan oleh Maslow bahwa ketika semua kebutuhan seseorang telah terpenuhi maka aktualisasi atau aktifitas yang selanjutnya ingin didapatkan. Pemira menjadi salah satu pintu untuk mendapatkan wadah aktualisasi baik di BEM maupun di BLM. Baik PMII, HMI dan KAMMI pun menginginkan menempatkan kader-kadernya pada posisi presiden, wakil presiden dan

menteri di BEM ataupun anggota BLM. Struktur dan program kerja yang dilakukan organisasi mahasiswa ekstra kampus tidak mampu memfasilitasi sehingga perlu wadah-wadah baru untuk tempat beraktualisasi kader-kadernya. Dengan demikian hampir setiap momen pemira organisasi mahasiswa ekstra kampus ikut serta berkompetisi. Karena dengan menempatkan kader-kadernya pada organisasi intra kampus menunjukkan eksistensi sekaligus kualitas kadernya. Hal inilah yang menyebabkan setiap organisasi mahasiswa ekstra kampus berlomba-lomba merebutkan posisi BEM maupun BLM.

Berbagai cara dan strategi diterapkan oleh masing-masing organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus menarik simpati dan dukungan mahasiswa. Tetapi tetap saja hasil akhir dimenangkan oleh GMNI dengan partai cintanya. Incumbent yang telah menguasai BEM selama tiga periode berturut-turut mampu memaksimalkan BEM sebagai alat untuk menarik perhatian mahasiswa baru untuk mendukung mereka dan juga mampu mengawal simpatisan yang dulu telah mendukungnya pada periode sebelumnya.

Kader-kader GMNI, KAMMI, HMI yang menempatkan kader-kadernya pada komisi pemilihan umum fakultas tetap tidak bisa memanfaatkannya, bahkan banyak kebijakan-kebijakan KPU memberatkan pihak koalisi hijau yaitu HMI, PMII, dan KAMMI. Itu terlihat dengan pemberian teguran terhadap partai dinamis, pelangi kampus dan bunga lebih banyak dibandingkan partai cinta, akar rumput maupun anak muda.

Pemira tidak hanya pintu untuk merebut wadah aktualisasi kader-kader organisasi mahasiswa ekstra kampus. Tetapi menjadi alat untuk menarik calon anggota kader organisasi mahasiswa ekstra kampus. Dengan menempatkan mahasiswa-mahasiswa yang belum berafiliasi pada organisasi tertentu sebagai tim sukses. Jajaran pengurus partai merupakan kader-kader organisasi ekstra kampus sehingga tidak menutup kemungkinan komunikasi yang dijalin dengan simpatisan sebagai tim sukses pasca pemira diarahkan untuk menjadi anggota organisasi mereka. Cara ini dilakukan oleh semua organisasi mahasiswa ekstra kampus.

Kesimpulan dan Saran

Pemilihan umum raya Mahasiswa yang dilakukan setiap setahun sekali sebagai salah satu wadah untuk memfasilitasi aspirasi mahasiswa. Pemira ini menjadi salah satu pintu untuk terciptanya regenerasi kepemimpinan ditingkat mahasiswa baik di Universitas maupun fakultas.

Suasana kompetisi pun terjadi tidak hanya antar mahasiswa tetapi juga organisasi mahasiswa ekstra kampus. Pemilihan umum raya mahasiswa yang seharusnya menjadi ruang bagi setiap mahasiswa ternyata kader-kader organisasi mahasiswa ekstra kampus yang lebih dominan dalam kompetisi tersebut. Kompetisi pun beralih menjadi kompetisi antar organisasi ekstra kampus untuk menunjukkan eksistensinya sekaligus mencapai tujuan yang diinginkan masing-masing organisasi.

Dinamika pemilihan umum raya mahasiswa Fisip pada periode 2007-2008 terjadi fenomena politik yang berbeda dari pemilihan-pemilihan umum sebelumnya. Partai Pelangi Kampus, Bunga dan Dinamis yang merupakan representasi dari Himpunan Mahasiswa Islam, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia membangun koalisi bersama dengan mengusung calon presiden dan calon wakil presiden BEM yang sama. Isu yang dibangun pun tidak pada tataran perebutan kekuasaan yakni kursi di BEM maupun BLM tetapi pertarungan ideologi. Pertarungan ideology Hijau dan Merah, dimana hijau kelompok organisasi ekstra berbasiskan Islam sedangkan merah berbasiskan ideology non Islam yaitu Nasionalis.

Isu yang dibangun oleh organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus adalah perlunya pergantian kekuasaan yang telah kurang lebih dikuasai status qua yaitu Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia melalui Partai Cinta. Melihat dinamika politik yang terjadi pada saat itu serta dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan :

1. Ideologi organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus secara umum sama adalah Islam. Tetapi pada kenyataannya berbeda antara satu dengan lainnya berbeda baik tujuan dan nilai yang ingin diperjuangkan.
- Himpunan Mahasiswa Islam ini memiliki tujuan organisasi yaitu terbinanya insan akademis, pencipta pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi AL-LAH SWT dan berazaskan Islam. Tujuan itu yang kemudian diterjemahkan melalui visi keumatan dan kebangsaan. Nilai Islam yang ingin disampaikan organisasi ini adalah Islam yang Inklusif, tidak tersegmentasi pada satu bagian nilai tertentu dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat.
- Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia memiliki tujuan dan nilai Islam yang lebih dikenal dengan Al Ikhwanul Muslimin. Islam menurut pemahaman Al-Ikhwanul Muslimin

adalah sistem yang segala aspek kehidupan baik berbangsa, bernegara, hubungan antar sesama umat Islam dijadikan pedoman, terutama masalah duniawi.

- Nilai Islam yang mereka lakukan melalui dakwahnya adalah salafiyah, karena selalu mengajak umat manusia kembali kepada Islam sebagai tuntunannya kepada Al Quran dan Sunah Rasulullah SAW. Sebagaimana Al-Ikhwan adalah thariqah sunniyah (beraliran sunni), karena membawa jiwa mereka pada perbuatan dan dalam segala urusan sesuai dengan sunnah yang suci khususnya pada masalah aqidah dan ibadah.
 - Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia pun berbeda dengan HMI maupun KAMMI. Nilai Islam yang ingin mereka perjuangkan adalah Ahli sunnah Wal Jamaah. Nilai Islam yang ingin dicapai oleh organisasi ini adalah Islam yang menekankan nilai toleran, penuh pertimbangan, moderat dan mengakar pada budaya.
2. Pada saat Pemilihan Umum Raya mahasiswa pada periode 2007-2008 terjadi koalisi antar organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus. Koalisi itu dibangun melalui mengusung calon presiden dan calon wakil presiden BEM Fisip dan juga saling membantu untuk mendirikan partai dengan tukar menukar KTM antar partai Islam sehingga dapat meloloskan partainya. HMI dengan partai Pelangi Kampus, PMII dengan partai Bunga sedangkan KAMMI dengan partai Dinamis. Semua organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus berhasil meloloskan partainya masing-masing. Usaha untuk mendirikan partai bersama setelah mendapatkan hibah KTK dari partai Dinamis dilakukan yaitu partai Biru Bersatu walaupun pada akhirnya tidak lolos verifikasi.
 3. Alasan terbentuknya koalisi tersebut merupakan tindakan kompromis masing-masing organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus. Adanya kalkulasi politik bahwa bila organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus tidak berkoalisi maka tidak akan menang melawan status quo. Isu ideologi Islam menjadi jembatan dalam proses terjalinnya koalisi antar organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus. Selain itu adanya kesepakatan visi dan misi yang sama antar organisasi bahwa perlu perubahan dalam kepemimpinan BEM dengan mengusung kandidat Presiden dan wakil presiden BEM yang sama yaitu Rajma Trihandoko dan Sigit Aris S. Rajma dan Sigit adalah kader organisasi ekstra kampus dimana Rajman kader KAMMI

sedangkan Sigit kader HMI.

4. Pengaruh koalisi antar organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus tidak berpengaruh banyak pasca pemira. Ini terlihat pasca pemira keinginan mahasiswa untuk menjadi anggota dan aktif di BEM tidak banyak seperti yang telah diutarakan Agus Fauzi Ismail sebagai presiden BEM terpilih. Artinya mobilisasi politik hanya terjadi pada saat pemira sedangkan pasca pemilihan tinggal seperti saat pemilihan. Pasca pemira merupakan proses pembagian posisi untuk internal organisasi mahasiswa Ekstra kampus yang menang yaitu Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia. Ini terlihat kurang lebih empat menteri dipegang oleh kader mereka.

Dari penjelasan dan uraian diatas diharapkan dapat dirumuskan beberapa saran yang nantinya mampu menjadi referensi bagi kalangan akademisi, mahasiswa dalam melihat pola interaksi organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus dalam pemilihan umum raya mahasiswa. Pertama, memberikan gambaran tentang ideologi organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus. Dimana secara umum berbasiskan nilai yang sama yaitu Islam sebagai tonggak utamanya. Tetapi pada realitasnya masing-masing organisasi memiliki tujuan dan perjuangan nilai yang berbeda satu dengan lainnya baik sistem nilai maupun sistem operasional ideologinya. Kedua, keterlibatan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus dalam pemilihan umum raya mahasiswa sebagai upaya eksistensi dan juga merebut wilayah aktualisasi bagi anggota-anggotanya. Akibatnya mahasiswa yang notabene tidak memiliki afiliasi terhadap salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus tidak mendapatkan ruang untuk berkompetisi. Ketiga, Pola koalisi yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus merupakan koalisi ideologis. Walaupun koalisi tersebut adalah tindakan kompromis masing-masing organisasi untuk memenangkan pemilihan umum tetapi persamaan ideologi menjadi pen jembatan untuk bertemunya visi dan misi yang ingin dicapai bersama.

Daftar Pustaka

- Adorno, T.W. 1950. *The authoritarian personality*, New York ; W. Norton.
- _____. 1996. *Sistem pemilu : demokrasi dan pembangunan*, Jakarta. P.T. Pustaka Cisendo.
- Asfar, Muhammad, 2003. *Islam Lunak Islam Radikal, PUSDEHAM dan JP Press* Surabaya
- Asfar, Muhammad. 2005. *Esai-Esai Seputar Pemilu*

- 2004, Surabaya. Pustaka Eureka.
- Asfar, Muhammad. 2006. *Mendesain Manajemen Pilkada*, Surabaya. Pustaka Eureka.
- Burhan Bugin. 2001. *Metode Penelitian Sosial*, Edisi Pertama, Surabaya; Airlangga University Press.
- Gabriel Almond dan G. Bingham Powel, Jr. *Comparative politics : a development approach* (Boston : little , brown , 1996).
- Geertz, Clifford. 1973. *the interpretaton of culture*, basic books Inc.publishes's, New York.
- Gie, Soe Hok. 2005. *Zaman Peralihan*, Yogyakarta :Gagasan Media,
- Husain Usman, Purnomo setiady Akbar. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Koentjoroningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta ; PT Gramedia.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Margaret M. Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*, PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES.
- Pribadi, Airlangga. 2002. *Post Islam Liberal membangun dentuman mentradisikan eksperimentasi*, Gugus Press.
- Robert, Mirsal. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*, resist Book.
- Sidiq, Mahfudz. 2003. *KAMMI dan Pergulatan Reformasi, Era Intermedia*.
- Simon, Roger. 1999. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Litbang Kompas. 1990. *Partai - Partai Politik Indonesia*, Kompas.